

IMPLEMENTASI STRATEGI KEPEMIMPINAN INSTRUKSIONAL KEPALA SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN MUTU PEMBELEJARAN (STUDI KASUS)

Khairul Iqbal¹, M. Ary Irawan², Lukmanul Hakim³

Program Studi Administrasi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika ^{1,2,3}
e-mail: m.ary_irawan@undikma.ac.id

Diterima: 15/07/2026; Direvisi: 30/08/2026; Diterbitkan: 19/09/2026

ABSTRAK

Mutu pembelajaran merupakan salah satu indikator keberhasilan pendidikan yang dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah, khususnya kepemimpinan instruksional yang berorientasi pada proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran di SMAN 7 Mataram melalui tiga fokus, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Analisis data dilakukan melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menerapkan strategi kepemimpinan instruksional melalui pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran, monitoring administrasi, supervisi akademik, pemberian umpan balik, pembinaan guru, serta evaluasi dan tindak lanjut melalui pertemuan guru dan MGMP internal. Strategi tersebut mendukung pembelajaran yang terarah dan berpusat pada peserta didik serta memperkuat perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, kepemimpinan instruksional berperan strategis dalam menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, supervisi, evaluasi, dan tindak lanjut untuk mendukung mutu pembelajaran.

Kata Kunci: *Kepemimpinan Instruksional, Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran*

ABSTRACT

Learning quality is one of the indicators of educational success and is influenced by school leadership, particularly instructional leadership oriented toward the learning process. This study aimed to describe the implementation of the principal's instructional leadership strategies in supporting the improvement of learning quality at SMAN 7 Mataram through three focuses: planning, implementation, and learning quality improvement. The study employed a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal for curriculum, and teachers selected using purposive sampling. Data were analyzed through data condensation, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking. The findings showed that the principal

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14073>

implemented instructional leadership strategies through guidance in preparing learning plans and materials, administrative monitoring, academic supervision, feedback provision, teacher development, and evaluation and follow-up through teacher meetings and internal MGMP activities. These strategies supported more structured and student-centered learning and strengthened continuous instructional improvement. Thus, instructional leadership plays a strategic role in connecting planning, implementation, supervision, evaluation, and follow-up to support learning quality.

Keywords: *Instructional Leadership, Principal, Quality Of Learning*

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran merupakan salah satu indikator penting keberhasilan penyelenggaraan pendidikan karena mencerminkan kualitas proses belajar mengajar dan ketercapaian tujuan pendidikan (Bernhard et al., 2024; Ping et al., 2026). Kualitas pembelajaran tercermin melalui pengelolaan kelas, dukungan terhadap peserta didik, dan kualitas praktik pengajaran yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar. Upaya peningkatan mutu pembelajaran tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga pada kepemimpinan kepala sekolah dalam mengarahkan, membina, dan mengembangkan proses pembelajaran secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, kepala sekolah berperan sebagai pemimpin pembelajaran (*instructional leader*) yang tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga mengarahkan praktik pembelajaran, membina guru, memberikan motivasi, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Kusumasari et al. (2024) menyatakan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada pembelajaran mampu meningkatkan profesionalisme guru serta mendorong terciptanya budaya sekolah yang mendukung peningkatan mutu pendidikan. Sejalan dengan itu, Suhaedin et al. (2024) menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan dan hasil belajar peserta didik.

Dalam kerangka Hallinger, kepemimpinan instruksional mencakup tiga dimensi utama, yaitu menetapkan tujuan sekolah (*defining the school mission*), mengelola program pembelajaran (*managing the instructional program*), dan mengembangkan iklim pembelajaran sekolah (*developing the school learning climate*) (Bush, 2025; Pietsch et al., 2025). Ketiga dimensi tersebut menempatkan kepala sekolah sebagai pengarah tujuan akademik, pengelola program pembelajaran, sekaligus pencipta kondisi sekolah yang mendukung proses belajar mengajar. Kerangka ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkaitan langsung dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan perbaikan pembelajaran. Dalam pembinaan guru, He et al. (2024) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional mendukung pengembangan profesional guru melalui arahan dan dukungan terhadap praktik pembelajaran, sedangkan Huang et al. (2024) menemukan keterkaitannya dengan kualitas pembelajaran melalui penguatan proses pembelajaran profesional guru. Oleh karena itu, pembinaan guru, evaluasi, dan tindak lanjut merupakan bagian penting dari kepemimpinan kepala sekolah dalam menjaga keberlanjutan peningkatan mutu pembelajaran.

Pada praktiknya, kepemimpinan instruksional idealnya diwujudkan melalui pembinaan guru secara berkesinambungan, supervisi akademik, pemantauan perangkat dan proses pembelajaran, serta tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. He et al. (2024) menunjukkan bahwa supervisi dan evaluasi pembelajaran serta penyediaan kesempatan pengembangan profesional berperan dalam mendorong perkembangan profesional guru. Pada aspek

perencanaan, Chien (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional turut memengaruhi proses perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran guru dalam konteks inovasi kurikulum. Namun, dalam praktiknya, perhatian kepala sekolah tidak selalu berorientasi kuat pada proses pembelajaran karena dapat lebih banyak terserap pada pengelolaan administratif sekolah. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan pembinaan guru, supervisi akademik, dan tindak lanjut hasil evaluasi belum berjalan secara optimal. Rifai et al. (2025) menegaskan bahwa praktik kepemimpinan instruksional perlu dilihat dari keterlibatan kepala sekolah dalam desain, implementasi, dan evaluasi kurikulum, sedangkan Nadzifah et al. (2026) menunjukkan bahwa supervisi, evaluasi, pengembangan profesional guru, dan pemantauan praktik pembelajaran secara bersama-sama mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Penelitian terdahulu juga memperkuat pentingnya kepemimpinan instruksional dalam mendukung pengembangan guru dan mutu pembelajaran. Samsilayurni et al. (2025) menunjukkan bahwa kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah berpengaruh positif terhadap kompetensi profesional guru, sehingga praktik kepemimpinan yang disertai supervisi terarah dapat memperkuat profesionalisme guru. Majid et al. (2024) menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru melalui supervisi akademik, pembinaan berkelanjutan, dan penciptaan lingkungan belajar yang mendukung. Sementara itu, Putri dan Sucitra (2024) menegaskan bahwa kepemimpinan instruksional berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengelolaan program pembelajaran, pengembangan kapasitas guru, dan pembentukan budaya sekolah yang berorientasi pada mutu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional memiliki keterkaitan yang kuat dengan kapasitas guru dan kualitas pembelajaran.

Meskipun demikian, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak menekankan hubungan atau kontribusi kepemimpinan instruksional terhadap kompetensi guru dan mutu pendidikan secara umum. Kajian yang secara mendalam menggambarkan bagaimana strategi kepemimpinan instruksional diterapkan sebagai rangkaian yang mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut pada konteks sekolah menengah atas masih perlu diperkuat. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa keberadaan kebijakan dan fungsi kepemimpinan instruksional belum cukup untuk menjelaskan mutu pembelajaran tanpa melihat bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam praktik. Oleh karena itu, diperlukan kajian kontekstual yang mampu menggambarkan keterkaitan strategi kepala sekolah pada setiap tahapan pembelajaran. Penelitian ini diarahkan untuk memberikan pemahaman tersebut melalui pengkajian terhadap pembinaan penyusunan perangkat pembelajaran, supervisi akademik dan pemantauan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi dan tindak lanjut yang mendukung perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi penelitian terletak pada penggambaran implementasi kepemimpinan instruksional sebagai proses yang terintegrasi dalam mendukung mutu pembelajaran di sekolah menengah atas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 7 Mataram. Fokus penelitian mencakup tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu strategi kepemimpinan instruksional dalam perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan mutu pembelajaran. Fokus tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai bagaimana kepala sekolah menerjemahkan kepemimpinan instruksional ke dalam praktik nyata melalui pembinaan, supervisi, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat

memperkaya kajian mengenai praktik kepemimpinan instruksional sekaligus menjadi referensi bagi kepala sekolah dalam mengembangkan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada pembelajaran dan perbaikan mutu secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 7 Mataram. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan kepemimpinan instruksional di sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali strategi kepala sekolah dalam perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan mutu pembelajaran; observasi dilakukan terhadap proses pembelajaran, supervisi akademik, dan aktivitas pendukung pembelajaran; sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data berupa perangkat pembelajaran, dokumen supervisi, serta dokumen pendukung lainnya. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara dan lembar observasi dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan fokus dan tujuan penelitian serta indikator kepemimpinan instruksional yang dikaji. Instrumen tersebut disusun melalui konsultasi dan revisi bersama dosen pembimbing sebelum digunakan dalam pengumpulan data.

Data dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data dengan mengidentifikasi, mengode, mengelompokkan, dan menginterpretasikan data berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan mutu pembelajaran. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik serta *member checking* dengan membandingkan informasi hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan. Prosedur tersebut digunakan untuk memastikan kesesuaian informasi dan meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik sebelum pengumpulan data dilakukan. Seluruh partisipan juga diberikan penjelasan mengenai tujuan, prosedur, dan penggunaan data penelitian serta memberikan *informed consent* secara sukarela sebelum berpartisipasi dalam penelitian. Kerahasiaan identitas dan informasi yang diberikan oleh partisipan dijaga selama proses penelitian dan pelaporan hasil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Perencanaan Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menempatkan perencanaan pembelajaran sebagai bagian penting dalam pelaksanaan kepemimpinan instruksional di SMAN 7 Mataram. Kepala sekolah secara aktif mengarahkan guru untuk menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap, sistematis, dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Upaya tersebut dilakukan agar guru memiliki pedoman yang jelas dalam melaksanakan pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah. Kepala sekolah

menyampaikan bahwa, *“Perencanaan pembelajaran menjadi perhatian utama kami. Guru diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran secara lengkap agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan terarah”* (FP1, Ks, W, 2026:09.00).

Peran kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran juga diperkuat oleh keterangan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Kepala sekolah secara rutin melakukan koordinasi dan pembinaan terutama pada awal tahun pelajaran dan awal semester untuk memastikan kesiapan perangkat pembelajaran guru. Perangkat yang menjadi perhatian meliputi silabus, RPP, program tahunan, dan program semester. Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menjelaskan bahwa, *“Kepala sekolah selalu menekankan pentingnya kelengkapan dan kualitas perangkat pembelajaran. Apabila ditemukan kekurangan, guru diberikan arahan untuk melakukan perbaikan”* (FP3, WKs, W, 2026:10.00).

Hasil studi dokumentasi selanjutnya menunjukkan bahwa perangkat pembelajaran guru telah tersedia secara lengkap dan terdokumentasi dengan baik. Ketersediaan perangkat tersebut memperlihatkan adanya upaya sekolah untuk memastikan bahwa proses perencanaan pembelajaran dilaksanakan secara terarah dan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Dokumentasi juga memperkuat hasil wawancara bahwa kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan, tetapi turut memastikan adanya perbaikan apabila ditemukan kekurangan dalam perangkat pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran di SMAN 7 Mataram menjadi bagian dari proses kepemimpinan instruksional yang menghubungkan kesiapan perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Untuk memperjelas bentuk dokumentasi yang mendukung hasil penelitian mengenai perencanaan pembelajaran, berikut disajikan Gambar 1.

Gambar 1. Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Perencanaan Pembelajaran



Gambar 1 menunjukkan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran. Dokumentasi tersebut memperlihatkan bahwa perangkat pembelajaran guru tersedia dan terdokumentasi sebagai bagian dari kesiapan pembelajaran. Keberadaan perangkat pembelajaran tersebut menjadi bukti pendukung bahwa perencanaan pembelajaran memperoleh perhatian dalam pelaksanaan kepemimpinan instruksional kepala sekolah. Dengan demikian, Gambar 1 memperkuat hasil wawancara yang menunjukkan adanya pengarahan, pembinaan, dan pemantauan kepala sekolah terhadap kesiapan perangkat pembelajaran guru.

Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Copyright (c) 2026 EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran



<https://doi.org/10.51878/educational.v6i4.14073>

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah diwujudkan melalui supervisi akademik dan pembinaan terhadap guru. Kepala sekolah melakukan pemantauan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di kelas untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik kepada guru. Supervisi tersebut tidak hanya diarahkan pada pemantauan kegiatan mengajar, tetapi juga berkaitan dengan metode pembelajaran dan pengelolaan kelas. Salah seorang guru mata pelajaran menyampaikan bahwa, *“Kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan masukan terkait metode pembelajaran serta pengelolaan kelas agar pembelajaran berjalan lebih efektif”* (FP3, Gk, W, 2026:11.00).

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran di SMAN 7 Mataram telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, antara lain diskusi, tanya jawab, dan penugasan kelompok dalam proses pembelajaran. Selain itu, kepala sekolah mendorong pemanfaatan media pembelajaran dan teknologi sebagai bagian dari upaya mendukung kualitas proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran memperoleh dukungan melalui pembinaan dan pendampingan yang dilakukan dalam kerangka kepemimpinan instruksional kepala sekolah.

Selain supervisi terhadap guru, dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran juga terlihat melalui kegiatan pembinaan peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan pembinaan menjadi bagian dari upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik. Interaksi dan pengarahan antara pihak sekolah dengan peserta didik menunjukkan adanya perhatian terhadap kondisi yang mendukung berlangsungnya proses pembelajaran. Dengan demikian, pelaksanaan kepemimpinan instruksional tidak hanya berkaitan dengan aktivitas akademik di kelas, tetapi juga mencakup upaya membangun lingkungan sekolah yang mendukung proses pembelajaran. Bentuk dukungan tersebut dapat dilihat pada dokumentasi kegiatan pembinaan peserta didik yang disajikan pada Gambar 2.

Gambar 2. Kegiatan Pembinaan Peserta Didik sebagai Bentuk Dukungan terhadap Pelaksanaan Pembelajaran di SMAN 7 Mataram



Gambar 2 menunjukkan kegiatan pembinaan peserta didik yang dilaksanakan di lingkungan SMAN 7 Mataram. Dokumentasi pada Gambar 2 menggambarkan adanya interaksi dan pengarahan antara pihak sekolah dengan peserta didik sebagai bagian dari upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kegiatan tersebut menjadi salah satu bentuk dukungan sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui pembinaan peserta didik. Dengan demikian, Gambar 2 memperkuat temuan bahwa strategi kepemimpinan instruksional

kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh supervisi, pembinaan, dan penciptaan kondisi sekolah yang menunjang proses belajar.

Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran menjadi perhatian berkelanjutan dalam implementasi kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SMAN 7 Mataram. Kepala sekolah memandang mutu pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan capaian hasil belajar peserta didik, tetapi juga dengan kualitas proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu dilakukan melalui evaluasi, pembinaan guru, serta pemberian layanan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Kepala sekolah menyatakan bahwa, *“Upaya peningkatan mutu pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi, pembinaan guru, dan pemberian layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik”* (FP1, Ks, W, 2026:09.30).

Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran tidak berhenti pada proses penilaian, tetapi dilanjutkan melalui pembahasan dan tindak lanjut. Hasil evaluasi dibahas secara berkala dalam rapat dewan guru dan forum MGMP internal sekolah. Pembahasan tersebut digunakan sebagai dasar untuk menentukan tindak lanjut pembelajaran, baik dalam bentuk program remedial dan pengayaan bagi peserta didik maupun kegiatan pengembangan profesional guru. Temuan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi dimanfaatkan sebagai bagian dari proses refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan.

Strategi peningkatan mutu pembelajaran juga tampak melalui kegiatan pembinaan dan koordinasi antara kepala sekolah dengan guru. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi kepala sekolah untuk menyampaikan arahan, memberikan pendampingan, serta mendorong guru melakukan refleksi dan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Interaksi yang berlangsung dalam kegiatan pembinaan menunjukkan adanya komunikasi dan koordinasi antara kepala sekolah dan guru dalam mendukung peningkatan kompetensi profesional. Dengan demikian, pembinaan dan koordinasi menjadi salah satu strategi kepemimpinan instruksional yang digunakan untuk menjaga keberlanjutan upaya peningkatan mutu pembelajaran. Dokumentasi kegiatan pembinaan dan koordinasi kepala sekolah bersama guru yang mendukung temuan tersebut disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Kegiatan Pembinaan dan Koordinasi Kepala Sekolah Bersama Guru



Gambar 3 menunjukkan kegiatan pembinaan dan koordinasi antara kepala sekolah dengan guru sebagai bagian dari strategi kepemimpinan instruksional dalam meningkatkan

mutu pembelajaran. Dokumentasi pada Gambar 3 memperlihatkan adanya kegiatan bersama yang menjadi sarana komunikasi, koordinasi, dan pendampingan antara kepala sekolah dan guru. Kegiatan tersebut mendukung proses penyampaian arahan serta penguatan kompetensi profesional guru dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, Gambar 3 memperkuat hasil wawancara bahwa peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui evaluasi, pembinaan, koordinasi, dan pengembangan profesional guru.

Sintesis Hasil Penelitian

Berdasarkan keseluruhan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, implementasi strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SMAN 7 Mataram berlangsung melalui tiga rangkaian utama. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah mengarahkan dan membina guru dalam penyusunan serta perbaikan perangkat pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, kepala sekolah melakukan supervisi akademik, memberikan umpan balik, dan mendukung terciptanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pada tahap peningkatan mutu, kepala sekolah memanfaatkan evaluasi, koordinasi, pembinaan, serta tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, dan pengembangan profesional guru.

Ketiga rangkaian tersebut menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah tidak dilaksanakan secara terpisah antara perencanaan, pelaksanaan, dan peningkatan mutu pembelajaran. Perencanaan menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran, sedangkan supervisi dan pembinaan memberikan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Selanjutnya, evaluasi dan tindak lanjut digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan perbaikan serta mendukung pengembangan profesional guru. Dengan demikian, implementasi strategi kepemimpinan instruksional di SMAN 7 Mataram berlangsung secara berkelanjutan dari tahap persiapan pembelajaran hingga evaluasi dan perbaikan pembelajaran.

Pembahasan

Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Perencanaan Pembelajaran

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam perencanaan pembelajaran di SMAN 7 Mataram diwujudkan melalui pengarahan, pembinaan, koordinasi, dan pemantauan terhadap penyusunan perangkat pembelajaran guru. Kepala sekolah menempatkan perencanaan sebagai perhatian utama dengan menekankan kelengkapan perangkat agar pembelajaran berlangsung efektif dan terarah. Hal tersebut diperkuat oleh wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang menjelaskan bahwa koordinasi dan pembinaan dilakukan pada awal tahun pelajaran dan awal semester, disertai arahan ketika ditemukan kekurangan pada perangkat pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan Elfira et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional mencakup pemberian arahan, fasilitasi perencanaan pembelajaran, penyediaan sumber belajar, dan pemberian umpan balik kepada guru. Ketersediaan perangkat pembelajaran yang lengkap berdasarkan dokumentasi semakin menunjukkan bahwa perencanaan tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi merupakan bagian dari pengelolaan pembelajaran yang mendapat perhatian kepala sekolah. Dengan demikian, keterlibatan kepala sekolah tidak

berhenti pada pemeriksaan administrasi, tetapi membantu guru mempersiapkan pembelajaran secara lebih terarah dan memastikan perencanaan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan. Dalam konteks yang lebih luas, Chien (2026) menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional dapat memengaruhi perencanaan dan implementasi pembelajaran melalui keterlibatan kepala sekolah dalam mendukung praktik pembelajaran dan inovasi kurikulum.

Temuan tersebut selanjutnya dapat dipahami melalui perspektif Hallinger mengenai *managing the instructional program*, yang menempatkan pengelolaan program pembelajaran sebagai fungsi penting dalam kepemimpinan instruksional. Hallinger et al. (2025) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa dimensi *managing the instructional program* memiliki kontribusi paling besar dibandingkan *school mission* dan *school climate* dalam menjelaskan hubungan kepemimpinan instruksional dengan efikasi guru. Perspektif ini relevan dengan kondisi di SMAN 7 Mataram, ketika kepala sekolah mengarahkan penyusunan perangkat, berkoordinasi dengan unsur kurikulum, dan memastikan adanya perbaikan ketika perangkat belum sesuai kebutuhan. Keterkaitan tersebut diperkuat oleh Ekawati et al. (2024) yang menunjukkan pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan instruksional terhadap kualitas perencanaan pembelajaran guru, serta Putri dan Sucitra (2024) yang menegaskan kaitan kepemimpinan instruksional dengan pembinaan guru, pengelolaan program pembelajaran, supervisi akademik, dan monitoring berkelanjutan. Temuan ini juga sejalan dengan Muhari et al. (2026) mengenai pentingnya penyelarasan arah sekolah, pembinaan guru, dan dukungan sekolah dalam implementasi program pendidikan. Oleh karena itu, strategi kepemimpinan instruksional pada tahap perencanaan di SMAN 7 Mataram dapat dipahami sebagai proses pendampingan dan pengendalian yang tetap memberikan ruang kepada guru untuk menjalankan tanggung jawab profesionalnya, sekaligus membangun fondasi pembelajaran melalui kesiapan perangkat dan penyelarasan perencanaan dengan tujuan pembelajaran sekolah.

Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Pelaksanaan Pembelajaran

Kesiapan yang dibangun melalui perencanaan kemudian dilanjutkan pada tahap pelaksanaan pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah diwujudkan melalui supervisi akademik, pembinaan, dan pemberian umpan balik kepada guru. Guru menjelaskan bahwa kepala sekolah melakukan supervisi kelas dan memberikan masukan mengenai metode pembelajaran serta pengelolaan kelas agar pembelajaran berlangsung lebih efektif. Temuan ini menunjukkan adanya kesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan, karena perangkat pembelajaran yang telah disiapkan kemudian dipantau penerapannya melalui supervisi. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa pembelajaran di SMAN 7 Mataram telah mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penggunaan diskusi, tanya jawab, penugasan kelompok, serta pemanfaatan media dan teknologi. Praktik tersebut sejalan dengan Kolako (2024) yang menunjukkan bahwa observasi kelas merupakan bagian penting dari kepemimpinan instruksional untuk memantau praktik mengajar dan mendukung peningkatan kualitas pembelajaran, serta Andriani et al. (2022) yang menempatkan supervisi dan pemantauan pembelajaran sebagai bagian dari praktik kepemimpinan instruksional. Dalam konteks penelitian ini, supervisi tidak hanya berupa observasi, tetapi dilanjutkan dengan pemberian masukan sehingga berfungsi sebagai pendampingan profesional yang membantu guru menyesuaikan pelaksanaan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan tersebut selanjutnya dapat dipahami melalui perspektif Hallinger bahwa pengelolaan program pembelajaran mencakup pemantauan dan pengawasan terhadap proses instruksional. Hallinger et al. (2025) melalui tinjauan sistematis terhadap penelitian kepemimpinan instruksional berbasis PIMRS menempatkan supervisi dan evaluasi pembelajaran, koordinasi kurikulum, serta pemantauan kemajuan siswa sebagai fungsi utama dalam dimensi *managing the instructional program*. Perspektif ini menegaskan bahwa keterlibatan kepala sekolah dalam proses pembelajaran merupakan bagian substantif dari kepemimpinan instruksional, bukan sekadar aktivitas administratif. Pemaknaan supervisi sebagai proses pendampingan juga didukung oleh Mekarsari et al. (2025) yang menunjukkan hubungan positif supervisi akademik dengan kualitas pembelajaran, Deliana et al. (2024) yang menunjukkan peran supervisi dalam meningkatkan kompetensi guru, serta Kusumasari et al. (2024) yang menekankan pentingnya pembinaan profesional kepala sekolah melalui pendampingan guru. Jika dikaitkan dengan kondisi di SMAN 7 Mataram, temuan tersebut memperlihatkan bahwa supervisi menjadi penghubung antara kepemimpinan kepala sekolah dan praktik pembelajaran guru, karena pemantauan diikuti dengan umpan balik yang memberi ruang bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan praktik pembelajaran.

Selain berfokus pada praktik guru di kelas, strategi kepemimpinan instruksional juga terlihat melalui upaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dokumentasi kegiatan pembinaan peserta didik menunjukkan adanya interaksi dan pengarahan antara pihak sekolah dengan peserta didik sebagai bagian dari dukungan terhadap proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa perhatian kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran tidak hanya diarahkan pada guru dan kegiatan akademik di kelas, tetapi juga pada terciptanya kondisi sekolah yang memungkinkan peserta didik belajar secara optimal. Dengan demikian, pelaksanaan kepemimpinan instruksional di SMAN 7 Mataram tidak hanya berlangsung melalui supervisi terhadap guru, tetapi juga melalui penciptaan lingkungan yang mendukung keterlibatan peserta didik dan keberlangsungan proses pembelajaran. Pola tersebut memperlihatkan bahwa kepala sekolah menjalankan kepemimpinan instruksional secara terintegrasi, yaitu menghubungkan pemantauan praktik pembelajaran, pendampingan guru, dan penciptaan lingkungan belajar yang kondusif untuk mendukung peningkatan mutu pembelajaran.

Strategi Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran

Rangkaian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran tersebut kemudian bermuara pada upaya peningkatan mutu pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dilakukan melalui evaluasi, pembinaan guru, koordinasi, dan tindak lanjut terhadap hasil pembelajaran. Kepala sekolah menegaskan bahwa peningkatan mutu dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi, pembinaan guru, dan pemberian layanan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru menunjukkan bahwa hasil evaluasi dibahas melalui rapat dewan guru dan MGMP internal, kemudian digunakan untuk menentukan tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, dan pengembangan profesional guru. Pola tersebut menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada penilaian hasil belajar, tetapi menjadi dasar refleksi dan pengambilan keputusan untuk memperbaiki proses pembelajaran sekaligus menyesuaikan layanan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, mutu pembelajaran dalam

penelitian ini dipahami secara lebih luas, mencakup kualitas proses pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Keterhubungan antara evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu berlangsung sebagai suatu siklus perbaikan yang melibatkan kepala sekolah dan guru secara bersama-sama.

Pola tersebut dapat dikaitkan dengan konsep *developing the school learning climate* dalam kepemimpinan instruksional Hallinger, khususnya dalam menciptakan kondisi sekolah yang mendukung pengembangan profesional guru dan perbaikan pembelajaran. Hallinger et al. (2025) melalui meta-analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional berkaitan dengan sikap positif guru, termasuk efikasi diri, komitmen, kepuasan kerja, dan kepercayaan, yang mendukung terbentuknya iklim sekolah untuk terus belajar dan meningkatkan praktik pembelajaran. Dalam konteks SMAN 7 Mataram, rapat dewan guru dan MGMP internal menjadi ruang kolaborasi untuk membahas hasil pembelajaran, mengidentifikasi persoalan, dan menentukan langkah perbaikan. Temuan tersebut sejalan dengan Suhaedin et al. (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berorientasi pembelajaran berkaitan dengan penguatan kompetensi guru dan budaya mutu sekolah. Majid et al. (2024) juga menjelaskan bahwa kepemimpinan instruksional yang disertai supervisi akademik, pembinaan profesional guru, dan evaluasi berkelanjutan dapat mendukung efektivitas pembelajaran dan pengembangan kompetensi guru. Selain itu, dokumentasi kegiatan kepala sekolah bersama guru memperlihatkan adanya komunikasi, koordinasi, arahan, dan pendampingan yang memperkuat proses refleksi terhadap pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi, supervisi, dan pembinaan dalam penelitian ini tidak berjalan secara terpisah, tetapi saling melengkapi sebagai mekanisme kepemimpinan untuk membangun budaya perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran.

Jika keseluruhan temuan dipertautkan, strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SMAN 7 Mataram membentuk suatu siklus yang dimulai dari perencanaan, dilanjutkan dengan pelaksanaan, kemudian diikuti evaluasi dan tindak lanjut. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah memberikan arahan dan pembinaan untuk memastikan kesiapan perangkat pembelajaran; pada tahap pelaksanaan, supervisi digunakan untuk memantau praktik pembelajaran sekaligus memberikan umpan balik; sedangkan pada tahap evaluasi, hasil pembelajaran menjadi dasar pembinaan, koordinasi, remedial, pengayaan, dan pengembangan profesional guru. Rangkaian tersebut menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan instruksional tidak berlangsung sebagai kegiatan yang terpisah-pisah, melainkan sebagai proses pengelolaan pembelajaran yang berkelanjutan dengan guru tetap sebagai pelaksana utama pembelajaran sekaligus pihak yang memperoleh pendampingan profesional. Dengan demikian, temuan penelitian menjawab tujuan penelitian bahwa strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran di SMAN 7 Mataram diwujudkan melalui pembinaan pada tahap perencanaan, supervisi dan pendampingan pada tahap pelaksanaan, serta evaluasi dan tindak lanjut yang dilakukan secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi strategi kepemimpinan instruksional kepala sekolah di SMAN 7 Mataram dilaksanakan secara terpadu melalui tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan mutu pembelajaran. Pada tahap perencanaan, kepala sekolah memberikan arahan, koordinasi, pemantauan, dan pembinaan kepada guru dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar

lebih sistematis dan sesuai dengan tuntutan kurikulum serta kebutuhan peserta didik. Pada tahap pelaksanaan, strategi diwujudkan melalui supervisi akademik, pembinaan guru, pemberian umpan balik konstruktif, serta dukungan terhadap penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pemanfaatan media serta teknologi. Sementara itu, peningkatan mutu pembelajaran dilakukan melalui evaluasi secara berkelanjutan, koordinasi bersama guru, pemanfaatan forum pertemuan guru dan MGMP internal, serta tindak lanjut berupa remedial, pengayaan, dan pengembangan profesional guru. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan instruksional tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengawasan pembelajaran, tetapi menjadi proses berkelanjutan yang menghubungkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut untuk menciptakan kondisi yang mendukung mutu pembelajaran. Ke depan, pola kepemimpinan tersebut dapat dikembangkan melalui penguatan budaya refleksi dan kolaborasi guru agar proses perbaikan pembelajaran berlangsung semakin sistematis dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kasus pada satu sekolah dengan informan yang terbatas pada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan guru, sehingga temuan belum dapat menggambarkan variasi implementasi kepemimpinan instruksional pada konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian belum mengukur perubahan mutu pembelajaran secara kuantitatif, sehingga kontribusi strategi kepemimpinan instruksional terhadap peningkatan hasil belajar atau kompetensi guru belum dapat dinyatakan secara kausal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan perspektif informan, termasuk peserta didik, serta menggunakan desain mixed methods atau penelitian longitudinal untuk mengkaji keterkaitan antara praktik kepemimpinan instruksional dengan perubahan kompetensi guru, kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar peserta didik secara lebih terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. E., Dania, R., Suyud, S., Raharja, S., & Kristyningsih, D. M. (2022). The profile of principals' instructional leadership in primary schools with high, moderate, and low achievement. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 159–170.
<https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48302>
- Bernhard, R., McDermott, T., Hasenhüttl, C., Burn, K., & Sammons, P. (2024). A focus on quality of teaching in schools increases students' progress of attainment: Evidence from English secondary schools. *School Effectiveness and School Improvement*, 35(4), 506–530. <https://doi.org/10.1080/09243453.2024.2398601>
- Bush, T. (2025). Instructional leadership in the 21st century: Building on the Hallinger and Murphy PIMRS model. *Educational Management Administration & Leadership*, 53(3), 511–527. <https://doi.org/10.1177/17411432251327800>
- Chien, C.-W. (2026). Influence of instructional leadership on Taiwanese elementary school English teachers' lesson planning and implementations for curriculum innovation. *Journal of School Leadership*. <https://doi.org/10.1080/15700763.2026.2627366>
- Deliana, I., Niswanto, & Bahrin. (2024). The effectiveness of school principals' academic supervision management on the competency of junior high school teachers in Seunagan District. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 9(2).
<https://doi.org/10.26737/jetl.v9i2.5447>

- Ekawati, H., Egar, N., & Ginting, R. B. (2024). The influence of principal instructional leadership, school culture and teacher commitment on lesson planning quality in senior high school. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 472–478. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.492>
- Elfira, E., Rasdiana, R., Fitrawati, F., Jasman, M. W., Reski, K., Anwar, A. A., & Enaldi, E. (2024). How does principal's instructional leadership shape teacher performance mediated by teacher self-efficacy in Indonesian education context? *Frontiers in Education*, 9, 1401394. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1401394>
- Hallinger, P., Liu, S., & Chen, L. (2025). Principal instructional leadership and teacher attitudes: A meta-analytic review, 1989–2024. *European Journal of Education*, 60(4), e70199. <https://doi.org/10.1111/ejed.70199>
- Hallinger, P., Liu, S., & Niu, X. (2025). Cultural context, principal instructional leadership, and teacher efficacy: A meta-analytic review, 1989–2024. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17411432251349810>
- Hallinger, P., Liu, S., Aung, P. N., & Yan, M. (2025). A systematic review of instructional leadership research conducted with the Principal Instructional Management Rating Scale (PIMRS), 1983–2024. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/17411432251358575>
- He, P., Guo, F., & Abazie, G. A. (2024). School principals' instructional leadership as a predictor of teacher's professional development. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 9, Article 63. <https://doi.org/10.1186/s40862-024-00290-0>
- Huang, L., Zhao, D., & Zhou, S. (2024). Examining principal instructional leadership effects on the rural-urban instructional quality gap in China: The mechanism of teacher professional learning. *Studies in Educational Evaluation*, 81, 101346. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101346>
- Kolako, J. B. (2024). Principals' classroom observation practices and their influence on teaching and learning in public secondary schools in Machakos Sub-County, Kenya. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24–34. <https://doi.org/10.17613/sxqf-ex17>
- Kusumasari, P., Murniati, N. A. N., & Kusumaningsih, W. (2023). Pengaruh supervisi akademik, budaya sekolah, dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru sekolah dasar di Kecamatan Kedungtuban Kabupaten Blora. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 1175–1182. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/20724>
- Majid, F. A., Rusydiana, I., Sholikah, B. M., Azizah, U. N., & Sholikah, A. (2024). Analisis dampak kepemimpinan instruksional kepala sekolah terhadap pengembangan profesional guru SD IIS PSM Kediri. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(1), 99–106. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i1.947>
- Mekarsari, M. M., Bunyamin, & Sudana, I. M. (2025). Academic supervision and teachers' pedagogical competencies: Their impact on learning quality in Indonesian primary schools. *Education and Human Development Journal*, 10(1), 30–44.

<https://doi.org/10.33086/ehdj.v10i1.7505>

- Muhari, M., Irawan, M. A., & Najwa, L. (2026). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi program Sekolah Penggerak di SMKN 2 Mataram. *Jurnal Visionary: Penelitian dan Pengembangan di Bidang Administrasi Pendidikan*, 14(1), 266–272. <https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/19602>
- Nadzifah, A., Bunyamin, B., & Yuliejantiningasih, Y. (2026). Principal's instructional leadership in enhancing teachers' pedagogical competence at SD Negeri 2 Tulakan. *Journal of Educational Sciences*, 10(1), 1766–1775. <https://doi.org/10.31258/jes.10.1.p.1766-1775>
- Pietsch, M., Aydin, B., & Gümüş, S. (2025). Putting the instructional leadership–student achievement relation in context: A meta-analytical big data study across cultures and time. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 47(1), 54–80. <https://doi.org/10.3102/01623737231197434>
- Ping, M. T., Aditomo, A., Rachmat, H., Lestari, T., Lie, A., & Maulana, R. (2026). Perceptions of teaching quality and student achievement: An analysis of a large-scale national assessment in Indonesia. *Learning Environments Research*, 29(1), Article 4. <https://doi.org/10.1007/s10984-025-09559-8>
- Putri, E. L., & Sucitra, D. A. (2024). Kepemimpinan instruksional kepala sekolah: Literature review. *Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan*, 12(1), 30–39. <https://doi.org/10.23960/jmmp.v12.i1.2024.03>
- Rifai, M., Purwanti, E., & Nurkolis. (2025). Principal instructional leadership: Implications for curriculum design, implementation, and evaluation. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/curricula.v4i2.90883>
- Samsilayurni, S., Surismiati, S., Lestari, W., Nurlena, N., Utami, S., & Walid, A. (2025). Principal leadership and supervision as predictors of teacher professional competency: An empirical analysis. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(1), 83–94. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i1.12833>
- Suhaedin, E., Giatman, M., & Maksum, H. (2024). Manajemen kepemimpinan dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekolah menengah kejuruan (SMK). *Journal of Education Research*, 5(1), 170–179. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.719>